

Menelisik Pertumbuhan Iman melalui Ibadah dalam Jaringan: Studi Kasus Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana pada Masa Pandemi

DJ Damanik¹, Budiono Simbolon², David Mariepan³
Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan
Correspondence: budionosimbolon@gmail.com

Abstract: The research was conducted to learn the extent of church worship's impact on the growing faith of the Indonesian hosana Pentecostal church congregation during the pandemic of 2021-21. The background of the problem in this study because the Covid-19 pandemic also had a negative impact on the Christian faith, it is marked by the number of congregations attending online worship at the Indonesian Pentecostal church (GPdI) hosana during the 2020 pandemic (2021) decline. In this regard, researchers would formulate the problem raised: how does worship in the tissue affect the growth of the faith of Indonesian hosana's Pentecostal church congregation during the 2020 pandemic? The research method used by the author is the quantitative study method, the data-collection technique performed with an angket instrument, and the statistical data analysis using an SPSS 22.0 application. Studies have shown that the influence of tissue worship on a congregation's growth of faith was 94.8%, and the remaining 5.2% of the congregational growth of faith was affected by other things or factors outside the study. Then the influence of worship in the tissue (x) on the growth of faith is positive and significant.

Keywords: GPdI; growth of faith; pandemics; worship in network

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh ibadah dalam jaringan terhadap pertumbuhan iman jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana selama pandemi tahun 2020 - 2021. Yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini dikarenakan pandemi Covid-19 yang berdampak buruk juga pada keimanan orang Kristen, hal ini ditandai dengan tingkat kehadiran jemaat dalam beribadah daring di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Hosana selama pandemi tahun 2020-2021 yang menurun. Dalam hal ini peneliti merumuskan masalah yang diangkat yakni bagaimanakah pengaruh ibadah dalam jaringan terhadap pertumbuhan iman jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana selama pandemi tahun 2020-2021?. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrumen angket, analisis data statistik menggunakan aplikasi SPSS 22.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ibadah dalam jaringan terhadap pertumbuhan iman jemaat sebesar 94.8%, sisanya 5.2% pertumbuhan iman jemaat dipengaruhi hal atau faktor lain di luar penelitian. Maka pengaruh ibadah dalam jaringan (X) terhadap pertumbuhan iman (Y) adalah positif dan signifikan.

Kata kunci: GPdI; ibadah dalam jaringan; pandemik; pertumbuhan iman

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020, dunia menghadapi pandemi global akibat virus corona atau juga dikenal dengan sebutan *Covid-19*, karena awal kemunculannya di Tiongkok tahun 2019. Sama seperti wabah yang pernah ada sepanjang sejarah, pandemi *Covid-19* berdampak buruk atas berbagai bidang kehidupan, bahkan ada kekuatiran bahwa dampak buruk

pandemi kali ini akan menjadi yang terburuk sepanjang sejarah manusia. Untuk menghambat penyebaran *Covid-19* di Indonesia, salah satu anjuran pemerintah kepada masyarakat adalah menghindari kerumunan. Hal ini berdampak pada menurunnya jumlah kegiatan pesta pernikahan, dibatasinya durasi acara pemakaman orang yang meninggal, hingga dibatasinya jumlah orang yang bisa masuk ke tempat ibadah umat beragama. Dalam konteks kekristenan, pada awal larangan massa berkerumun, pada umumnya gereja meniadakan kebaktian bersama di gereja dan menggantinya dengan kebaktian di rumah-rumah. Sebagian gereja mengadakan ibadah secara *online* atau belakangan dikenal dengan istilah gereja dalam jaringan (*daring*).

Kebaktian *online* atau dalam skripsi ini digantikan dengan istilah ibadah dalam jaringan (*daring*), secara umum sudah diterima sebagai hal yang biasa di kalangan gereja Kristen. Ibadah *daring* dilaksanakan dengan berbagai hal positif maupun negatif yang mengiringinya. Hal positif dengan pelaksanaan ibadah *daring* adalah, jemaat tetap dapat beribadah dari jarak yang jauh, dengan demikian tidak akan ada kerumunan yang dapat menjadi penyebab penyebaran virus *Covid-19*. Hal positif lainnya, ibadah yang disiarkan secara *live* maupun rekaman, dapat disaksikan atau diputar ulang oleh jemaat pada kesempatan lainnya, bahkan dapat dikirim ke orang lain sebagai bahan kesaksian dan penginjilan secara tidak langsung. Hal negatifnya, ibadah *daring* memerlukan perangkat setidaknya ponsel android dan jaringan internet yang stabil, yang tidak semua orang memilikinya atau tahu cara menggunakannya. Hal inilah yang sering dijadikan sebagai alasan beberapa orang untuk tidak mengikuti ibadah *daring*.

Peneliti mengamati bahwa tingkat kehadiran jemaat dalam beribadah *daring* di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Hosana selama pandemi tahun 2020 - 2021 menurun. Selama pandemi, gereja tetap terbuka untuk ibadah *onsite* (tatap muka langsung). Namun tidak banyak jemaat yang datang ke gereja dengan alasan yang sangat bagus yaitu supaya tidak tertular atau menularkan *Covid-19*, karena mereka banyak aktivitas di luar rumah yang sangat mungkin akan cepat menjadi penyebab penyebaran virus. Anehnya ke pasar, ke mall, ke acara pesta dan acara keramaian lain mereka tetap pergi. Pandemi *Covid-19* turut berdampak buruk juga pada keimanan orang Kristen. Sebagian orang Kristen memang semakin kuat imannya, karena sadar bahwa mereka membutuhkan pertolongan Tuhan dalam menghadapi situasi sukar di tengah pandemi. Namun sebagian orang lagi justru sebaliknya, keimanan mereka runtuh ketika harus kehilangan anggota keluarganya karena *Covid-19*, bisnisnya gulung tikar, rencana-rencananya gagal total, bahkan ada rumah tangga yang hancur karena suami tidak lagi ada penghasilan akibat pandemi. Tingkat pertumbuhan iman jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana selama pandemi tahun 2020 - 2021 tidak sesuai harapan.

Fokus masalah yang hendak diangkat dalam penelitian adalah menurunnya tingkat kehadiran jemaat dalam ibadah *daring* di Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana dan rendahnya tingkat pertumbuhan iman jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana selama pandemi tahun 2020-2021. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengajar jemaat agar meningkatkan kehadiran ibadah dalam jaringan untuk meningkatkan pertumbuhan iman di masa pandemik dan berguna sebagai tolok ukur tingkat pertumbuhan iman jemaat, tingkat kehadiran ibadah jemaat, dan tingkat pengaruh ibadah dalam jaringan terhadap pertumbuhan iman jemaat.

Kata beribadah berarti menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah.¹ Ini berarti bahwa ibadah dipandang sebagai suatu kewajiban umat yang percaya kepada Allah. Setiap umat yang beribadah berarti melakukan perintah Allah. Ronald W. Leigh berpendapat bahwa ibadah mengungkapkan bahwa Allah itu patut disembah.² Berdasarkan pendapat ini, ibadah bukan sekedar melakukan kewajiban, melainkan ungkapan penyembahan kepada Allah. Dyrness mengatakan bahwa ibadah adalah tanggapan hati yang percaya kepada Allah.³ Artinya ibadah merupakan ungkapan penyembahan orang percaya kepada Allah. Seseorang yang beribadah berarti percaya kepada Allah dan menyembah Allah. Ibadah seringkali dilakukan oleh pengikut, atau penganut agama/kepercayaan untuk menunjukkan hubungan dengan Tuhan atau perwujudan rasa syukur kepada Tuhan sebagai pencipta atau oknum yang dipercayai.

Baker dan Sitompul menjelaskan tentang ibadah berarti bekerja, mengerjakan, mengabdikan, melayani, beribadat⁴. Hal ini berarti bahwa ibadah merupakan tindakan nyata yang dilakukan orang percaya untuk melayani dan mengabdikan diri kepada Tuhan. Ulangan 6:13 mencatat, "Engkau harus takut akan Tuhan, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah..." Melalui ayat ini, jelas bahwa orang percaya memiliki keharusan untuk beribadah dan menyembah Tuhan. Perjanjian Lama memberikan beberapa contoh orang yang setia beribadah dan diberkati Tuhan, seperti Abraham, Yusuf, Musa, Daniel dan Daud. Dalam kitab Ulangan, Musa mengajar bangsa Israel untuk setia dan rajin beribadah kepada Allah Israel (Ul. 6:4-5; 8:1-20). Kisah Para Rasul 10:2 mencatat tentang Kornelius, seorang Perwira pasukan Italia yang rajin dan senantiasa berdoa. Kornelius adalah seorang perwira pasukan Italia yang hidup saleh dan takut akan Tuhan (Kis. 10:1-2). Kornelius menerima pernyataan Allah untuk mengundang Petrus ke rumahnya (ay. 22). Petrus dan Ananias merupakan tokoh-rokoh Alkitab yang rajin berdoa dan beribadah.

Pengertian tentang ibadah menunjuk kepada perihal pelayanan bagi Tuhan (Lukas 1:74). Menurut Abineno, istilah ibadah yang digunakan dalam Perjanjian Baru bahasa Indonesia adalah terjemahan dari tiga istilah Yunani, yaitu leiturgia (Kisah Para Rasul 13:2; beribadah kepada Allah), istilah latreia (Roma 12:1; mempersembahkan tubuh atau hidup kepada Allah), dan istilah threskeia (Yakobus 1:26-27; pelayanan kepada janda-janda dan anak yatim piatu dalam kesusahan mereka)⁵. Istilah-istilah Yunani di atas memberikan pengertian bahwa ibadah merupakan penyembahan untuk memuliakan Allah, memberikan hidup sebagai persembahan kepada Allah.

White mengatakan bahwa ibadah adalah jawaban manusia terhadap panggilan ilahi, terhadap tindakan-tindakan yang penuh kuasa Allah, yang berpuncak pada tindakan perdamaian dalam Kristus.⁶ Allah telah memanggil manusia dan memberikan kasih karunia-Nya, yaitu keselamatan. Karena itu, manusia harus memberikan jawaban sebagai respon atas kasih karunia Allah itu dengan cara beribadah kepada-Nya. Ibadah tidak dapat dipisahkan dari pujian dan penyembahan. Sadhu Sundar Selvaraj mengatakan bahwa pujian adalah suatu pernyataan atribut-atribut atau sifat-sifat Allah dengan cara memberkati dan meninggikan kemuliaan-Nya melalui persembahan ucapan syukur dan mazmur.⁷ Ibadah

¹ Aminudin E, Aziz, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Kelima (Jakarta: Departemen Kependidikan dan Kebudayaan, 2016), 75.

² Leigh, Roland W. *Melayani dengan Efektif* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 204.

³ William, Dyrness, *Tema-tema dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 123.

⁴ D.L Baker dan A.A. Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 45.

⁵ J.L. Abineno. Ch, *Ibadah Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 2.

⁶ James F, White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 10.

⁷ Selvaraj, Sundhar Sadhu, *Seni Menyembah* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2018), 39.

dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, dengan menyanyi, memuji Tuhan, bermazmur, bertepuk-tangan dan berbagai macam ekspresi tubuh lainnya. Sesuai pendapat Selvaraj di atas, tujuan yang terutama dalam ibadah adalah memuliakan Allah. Menyembah Allah berarti memuliakan dan mengagungkan kebesaran Allah serta penyerahan diri secara mutlak kepada pimpinan Allah. Menurut Robert Webber, tujuan dari ibadah adalah untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan melayani Allah⁸. Sesuai dengan pengertian ibadah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, ibadah merupakan tindakan pengabdian hidup kepada Allah. Artinya, tujuan ibadah itu adalah untuk melayani Allah yang disembah. Semua yang dapat dilakukan adalah hanya untuk memuliakan Allah. Jika ibadah dilakukan dengan rajin, setia dan dengan kerinduan yang mendalam untuk memuliakan Allah, maka manusia akan memiliki hubungan yang intim dengan Allah sehingga dalam setiap aspek kehidupan manusia akan mendatangkan kemuliaan bagi nama Allah. Tindakan beribadah merupakan bukti bahwa seseorang mengasihi Allah. Tidak mungkin seseorang dapat mengaku mengasihi Allah jika pada kenyataannya dia tidak beribadah kepada Allah. Hal ini sama seperti seseorang yang mengaku beriman kepada Allah, tetapi tidak menunjukkan perbuatan yang sesuai dengan imannya itu. Iman itu harus disertai perbuatan. Yakobus memberikan suatu penekanan yang baru mengenai hal ini, yaitu bahwa iman tidak akan sempurna apabila tanpa disertai dengan perbuatan-perbuatan yang menyertainya (Yak. 2:22).

Tulus Tu'u mengatakan, iman tidak pernah dapat dilihat. Iman terselubung dalam hati dan pikiran kita. Wujud iman kita hanya dapat dilihat orang dalam perkataan dan perbuatan.⁹ Setiap orang yang mengaku mengasihi Allah dapat dilihat ketaatannya untuk melakukan perintah Allah, yaitu menjalankan ibadah kepada Allah. Sesuai dengan pendapat Dyrness, ibadah adalah tanggapan hati yang percaya kepada Allah (Dyrness, 2014: 123). Orang yang mengasihi Allah pasti beribadah kepada Allah dengan setia, rajin dan sungguh-sungguh. Jika tidak demikian, berarti seseorang itu tidak benar-benar percaya kepada Allah dan tidak mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh. Ibadah merupakan suatu bukti bahwa seseorang itu mengasihi Allah. Kasih kepada Allah bukan sekedar kata-kata melainkan tindakan nyata yang diekspresikan dengan beribadah kepada Allah. Allah menghendaki agar setiap orang percaya menjadikan Allah sebagai prioritas utama dalam hidupnya. Mike Omen mengatakan, "Ketika kita melihat kepada-Nya untuk menyatakan kasih dan komitmen kepada-Nya, kita perlu menyediakan tempat bagi-Nya untuk melakukan hal-hal tersebut sesuai dengan prioritas-Nya yaitu membawa kita kepada suatu keintiman dengan-Nya... dimana prioritas-Nya menjadi milik kita".¹⁰

Gondowijoyo mengatakan bahwa Allah adalah prioritas utama dalam kehidupan seorang hamba Tuhan, karena itu perlu untuk selalu berhubungan dengan Dia dalam doa.¹¹ Sependapat dengan pandangan tersebut, orang percaya harus mengutamakan Allah di dalam hidupnya. Ketika orang percaya mengutamakan Allah, maka Tuhan akan memberkati dengan luar biasa, seperti tertulis dalam Injil Matius 6:33, "Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." Ibadah merupakan keharusan bagi orang percaya untuk menunjang pertumbuhan rohani. Ronald W. Leigh mengatakan bahwa pertumbuhan rohani untuk menjadi seperti Kristus melampaui beberapa tahap dan memiliki banyak segi. Pertumbuhan

⁸ Robert, Webber, *Tujuan Ibadah: Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2019), 561.

⁹ Tulus, Tu'u, *Kuasa Kasih* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 88.

¹⁰ Mike Omen, *Ibadah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 67.

¹¹ J.H. Gondowijoyo, *Iman dan Terang yang Menaklukkan Bumi* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 45.

ini menuntut ketaatan.¹² Seorang yang tidak rajin beribadah tidak akan mungkin dapat bertumbuh kerohaniannya, karena itu setiap orang percaya harus beribadah kepada Tuhan.

Petrus Octavianus mengatakan bahwa dalam mempersiapkan rohani seseorang, Tuhan tidak melihat pendidikan, tidak pada turunan dan tidak juga pada pengalaman, melainkan yang terpenting ialah seseorang itu berkenan kepada Tuhan.¹³ Allah tidak pernah menilai seseorang secara lahiriah, melainkan menilai hati. Ketika Allah memilih Yosua sebagai pengganti Musa, Dia berfirman, "Ambillah Yosua bin Nun seorang yang penuh Roh Kudus..." (Bil. 27:18-20). Allah berkenan kepada Yosua karena Yosua adalah seorang yang mengasihi Allah dan beribadah kepada Allah. Sampai masa tuanya, Yosua dan keluarganya tetap suka beribadah kepada Allah (Yos. 24:14-15). Jadi, seseorang yang tidak beribadah, tidak mungkin berkenan kepada Tuhan dan tidak akan bertumbuh secara rohani.

Ibadah adalah perintah Tuhan. Banyak ayat dalam Alkitab mencatat bahwa Allah menginginkan umat-Nya beribadah kepada-Nya (Kel. 13:5; 30:16; Yes. 29:13). William Dyrness mengatakan bahwa pendamaian dan penebusan sungguh-sungguh merupakan pusat dan inti ibadah dalam Perjanjian Lama¹⁴. Artinya, perintah Tuhan agar bangsa Israel mempersembahkan korban untuk pendamaian dan penebusan adalah perintah untuk beribadah. Bangsa Israel harus melakukan perintah Tuhan ini, agar mereka dibebaskan dari hukuman dosa. Ketika umat Israel berdosa, Allah menghendaki mereka untuk beribadah dengan mempersembahkan korban bagi Allah. Jika Israel taat, maka mereka akan diberkati, jika tidak taat, hukuman akan tetap menimpa mereka.

Basilea Schlink memaparkan bahwa pemahaman akan pentingnya ibadah akan membuat kita jatuh cinta kepada persekutuan dengan Allah dan tidak akan mau meninggalkan hadirat Allah sama seperti raja Daud.¹⁵ Ini menunjukkan pentingnya setiap orang percaya untuk memahami peranan ibadah yang sesungguhnya. Setiap orang Kristen yang sudah memahami firman Tuhan, seharusnya menjadi pelaku firman, yaitu taat melakukan firman Tuhan. Dengan pemahaman yang benar tentang firman Tuhan berkaitan dengan ibadah, maka setiap orang percaya akan semakin rajin dan setia beribadah. Tulus Tu'u mengatakan bahwa iman tidak pernah dapat dilihat. Iman terselubung dalam hati dan pikiran kita. Wujud iman kita hanya dapat dilihat orang dalam perkataan dan perbuatan¹⁶. Setiap orang yang mengaku mengasihi Allah dapat dilihat ketaatannya untuk melakukan perintah Allah, yaitu menjalankan ibadah kepada Allah. Orang yang mengasihi Allah harus beribadah kepada Allah dengan setia, rajin dan sungguh-sungguh. Jika tidak demikian, berarti seseorang itu tidak benar-benar percaya kepada Allah dan tidak mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh. Jadi, ibadah merupakan suatu bukti bahwa seseorang itu mengasihi Allah. Kasih kepada Allah bukan sekedar kata-kata melainkan tindakan nyata yang diekspresikan dengan beribadah kepada Allah.

Pengembalaan dalam Perjanjian Baru dilakukan oleh seorang hamba Tuhan sebagai bukti kasihnya kepada Kristus. Juan Carlos Ortiz mengatakan, pemimpin adalah teladan hidup bagi jemaat yang dipimpinnya, bukan hanya memberi instruksi saja. Membimbing bukan hanya memberi pelajaran, melainkan menjalani hidup sesuai dengan yang diajar-

¹² Leigh, 1

¹³ Petrus Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* (Malang: Gandum Mas, 2014), 97.

¹⁴ Dyrness, 125.

¹⁵ Basilea, Schlink, *Yang Lama Telah Berlalu* (Malang: Gandung Mas, 2017), 54.

¹⁶ Tulus, 88.

kannya.¹⁷ Artinya, seorang gembala sidang sebagai pemimpin jemaat bukan saja bertindak sebagai pengajar atau pengkhotbah, melainkan juga sebagai pelaku firman Allah yang diajarkannya kepada jemaat. Di tengah-tengah dunia yang telah mengalami dekadensi moral di hadapan Allah, setiap gembala sidang harus menerapkan dirinya untuk hidup sesuai dengan standar Allah. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa setiap gembala sidang, selain dari memiliki hidup yang benar dan tidak bercela, juga hidup bergaul dengan Allah, yaitu hidup sejalan atau hidup berjalan bersama dengan Allah. Jemaat pasti memperhatikan kehidupan gembala sidang dan meneladaninya. Jika gembala sidang sebagai pemimpin rohani setia dan rajin beribadah, maka akan mempengaruhi jemaat untuk juga setia dan rajin beribadah.

Peneliti setuju dengan pernyataan Larry Christenson yang mengatakan bahwa keluarga Kristen ialah keluarga yang hidup bersama Yesus Kristus.¹⁸ Keluarga Kristen merupakan orang-orang percaya yang taat untuk melakukan kehendak Allah yang telah difirmankan-Nya. Dengan demikian peneliti menyimpulkan, keluarga Kristen harus memiliki hidup dan perbuatan yang sama seperti Yesus Kristus. Keluarga Kristen memberi pengaruh yang baik dalam kerajinan beribadah anggota-anggotanya. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dengan atau tanpa anak. Ibadah keluarga penting dalam setiap rumah tangga, sehingga setiap anggotanya belajar beribadah mulai dari dalam keluarga.

Orang percaya sebagai terang dan garam dunia harus mencerminkan kehidupan Kristus dalam dirinya. Jika dunia memberi dampak negatif bagi lingkungan, sebaliknya orang percaya memberi dampak positif bagi dunia. Perkembangan seseorang dapat dilihat dari lingkungannya, tempat tinggal dan kelompok bergaulnya. Jika seseorang bergaul dan tinggal di lingkungan yang memahami ibadah, tentu dia akan menjadi rajin dan setia beribadah. Karena itu, warga gereja harus benar-benar memperhatikan kondisi lingkungan tempat tinggalnya, sehingga pertumbuhan kerohanian keluarga tetap terjaga dengan baik.

Pengertian Pertumbuhan Iman

Kata pertumbuhan berasal dari kata 'tumbuh' yang artinya 'hidup' dan 'bertumbuh sempurna'. Pertumbuhan juga diartikan untuk menyatakan sesuatu keadaan kemajuan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pertumbuhan berasal dari kata 'tumbuh' yang artinya 'bertunas, menjadi tanaman baru, beranjak dewasa, menjadi tumbuh besar'.¹⁹ Secara etimologi, kata iman (bahasa Yunani *pistis*) adalah rasa percaya kepada Tuhan. Iman sering dimaknai percaya (kata sifat) dan tidak jarang juga diartikan sebagai kepercayaan (kata benda).²⁰ Arti kata 'iman' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepercayaan terhadap Tuhan.²¹ Orang beriman adalah seseorang yang memiliki ketetapan hati dalam kepercayaan kepada Allah. Iman kepada Allah berarti iman kepada firman-Nya.²² Kata iman (*faith*) memiliki arti sebagai suatu kebenaran yang objektif, yang diwahyukan yang dipercaya atau penyerahan diri secara pribadi kepada Allah.²³ Jadi pertumbuhan iman berarti kemajuan kepercayaan kepada Tuhan.

¹⁷ Ortiz, Carlos Juan, *Hidup Bersama Yesus Hari ini* (Jakarta: Immanuel, 2015), 97.

¹⁸ Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 2018), 10.

¹⁹ J.S. Badudu dan Sultan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 989.

²⁰ <http://id.Wikipedia.org/wiki/iman>, diakses 25 Mei 2022

²¹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika Surabaya, 2017), 239.

²² Daugherty, Joe Billy, *Kuasa Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 4.

²³ Licollins, Gerald dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius: 2016), 113.

Dalam Terjemahan Bahasa Inggris King James Version tertulis, *Behold, his soul which is listed up is up right in him: but the just shall live by his faith.* (Lihatlah, jiwanya dibusungkan, ketulusan tidak ada di dalamnya, tetapi yang benar akan hidup oleh imannya). Dalam Alkitab terjemahan baru Bahasa Indonesia kata *emunato* diterjemahkan dengan kata percaya. Sesungguhnya, orang yang membusungkan dada, tidak lurus hatinya, tetapi orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya. Jadi, iman dalam terjemahan bahasa Inggris King James Version diterjemahkan *his faith* yang berarti iman yang dimiliki seseorang dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan "percaya" berarti seseorang yang memiliki percaya dalam bentuk kata benda yang juga dikenal dengan kata iman.

Kata iman (*faith*) dalam bahasa aslinya *emunato* yang bentuk femininnya *emun* berarti: *faithful* (yang setia), berasal dari kata aman berarti: *as parent or nurse* (seperti perawat atau orang tua); *to render* (untuk memandangi); *to be firm or faithful* (untuk dipastikan atau yang setia), *to trust or believe* (percaya), *to be true* (untuk benar), *certain* (pasti).²⁴ Di dalam Perjanjian Baru kata "iman" dituliskan dengan kata dasar *pistis*, yang berarti *faith* (iman). Yang dimaksud dengan iman di sini adalah percaya terhadap sesuatu yang tidak dilihat secara kasat mata dan meyakini bahwa hal itu benar-benar ada atau bahkan mungkin lebih daripada itu. Percaya ini bukan hanya mengetahui, melainkan juga menyerahkan diri kepada Yesus Kristus dan mengikuti-Nya.²⁵ Inilah inti dari iman yang sebenarnya, yaitu percaya kepada pribadi Kristus secara sepenuhnya meskipun secara kasat mata belum pernah sama sekali seseorang tersebut melihat apa yang telah Ia perbuat. Tanpa iman yang teguh manusia tidak akan dapat bertahan hidup di tengah dunia ini, sebab melalui iman inilah Tuhan memberikan kekuatan kepada umat-Nya. Pentingnya iman yang berbuat diilustrasikan dalam Ibrani 11. Di situ setiap saksi yang dipanggil dilukiskan sebagai telah melakukan sesuatu.²⁶

Dalam Perjanjian Baru, perkataan yang dipergunakan menerangkan iman atau kepercayaan adalah *pistis* (bahasa Yunani), berasal dari kata *pisteno*, yang artinya 'saya percaya' atau 'saya mempercayai'.²⁷ Dalam Ibrani 11:1 dikatakan bahwa "iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat". Iman mengandung unsur ilahi dan kemanusiaan. Iman adalah karunia Allah dan juga tindakan manusia. Dasar iman adalah firman Allah (Rom. 4:20-21). Tujuan iman adalah iman kepada Yesus Kristus. Iman yang menyelamatkan adalah iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Menurut Arthurspink sebagaimana dikutip Wofford, ketaatan adalah bunga dan buah yang indah yang terjadi jika iman itu telah dinyatakan dalam kenyataan.²⁸ Menurut Andrew, iman adalah kepastian bahwa apa yang dikatakan Allah itu benar. Apabila Allah menyatakan bahwa sesuatu akan terjadi, iman itu bersukacita walaupun tidak melihat tanda-tanda apapun mengenai hal itu. Bagi iman semuanya sama-sama pasti. Iman selalu hanya menurut pada apa yang telah dikatakan Allah serta bersandar pada kuasa dan kesetiaan-Nya untuk menggenapi firman-Nya.²⁹

Pengertian iman menurut Ichwei G. Indra diambil dari Alkitab, "Dalam Ibrani 11:1 ada dua hal tentang iman, yakni pertama iman adalah 'dasar dari segala sesuatu yang kita

²⁴ James Strong, *The New Strong's Exhaustive Concordance to The Bible* (New York: Thomas Nelson Publishers, 2014), 14.

²⁵ R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 70.

²⁶ R.C. Sproul, *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2019), 273.

²⁷ Dufour Leon, Xavier, *Eksiklopedia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 281.

²⁸ Wofford, *Kepemimpinan yang Mengubah* (Yogyakarta: Andi, 2010), 133

²⁹ Ibid.

harapkan. Kedua iman adalah bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat".³⁰ Thomas H. Groome, dalam Daniel Nuhamara mengklaim bahwa iman Kristen sebagai suatu pengalaman yang nyata mempunyai tiga dimensi yang esensial, yakni: 1) suatu keyakinan/kepercayaan; 2) suatu hubungan memercayai diri; 3) suatu kehidupan yang dijalani dalam kasih agape.³¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diringkaskan bahwa definisi iman adalah: 1) iman sebagai kepercayaan (*believing*). Iman Kristen lebih dari sekedar kepercayaan, walaupun demikian harus dikatakan bahwa iman Kristen mempunyai dimensi kepercayaan apabila ia mendapatkan perwujudannya dalam kehidupan manusia. Aktivitas dari iman Kristen menghendaki agar di dalamnya ada suatu keyakinan dan percaya tentang kebenaran-kebenaran yang diakui sebagai esensi dalam iman kristiani. Dimensi iman sebagai kepercayaan tertuju pada dimensi kognitif.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar pertumbuhan iman di sini adalah cara-cara yang dapat menumbuhkan atau menguatkan iman. Menurut Ichwei G. Indra, dalam Alkitab sedikitnya terdapat tujuh cara yang dapat menguatkan iman³², yakni: 1) ucapan syukur kepada Allah (Maz. 50:23). Salah satu cara untuk dapat menguatkan iman adalah dengan menaikkan pujian dan menyampaikan ucapan syukur kepada Allah. 2) Mengakui dosa kepada Allah (Maz. 32:3, 5). Ketika Daud memberitahukan dosa dan salahnya kepada Allah, ia bukan hanya beroleh pengampunan dosa, tetapi imannya juga dikuatkan. 3) Berdoa kepada Allah (Yes. 40:31). Berdoa adalah hal yang paling penting, apalagi saat menantikan Tuhan dengan tenang dan teratur didalam doa. Tanpa berdoa, iman tidak akan ada.

Iman Timbul Karena Seseorang Mendengar Firman Kristus

Iman timbul dari pendengaran oleh firman Kristus (Rom. 10:17). Pertumbuhan iman adalah suatu proses dimana seseorang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (Yoh. 1:12). Nancy Poyah mengatakan bahwa hidup di dalam iman kepada Kristus bagaikan tunas yang baru, terus bertumbuh dan berbuah. Seorang Kristen harus bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah, sehingga hidup umat berkenan kepada Allah dalam segala hal dan terus mengarah kepada Kristus (Ef. 4:13-16), berbuah dalam kesaksian hidup yang baik, untuk memuliakan nama-Nya sesuai dengan Yohanes 15:7 dan Efesus 2:10.³³

Iman Timbul Dari Berita Injil

Paulus menulis kepada jemaat di kota Filipi, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari berita Injil (Fil. 1:27). Bagaimana iman dapat tumbuh, sebagai contohnya dapat dilihat pada kisah seorang wanita yang sakit pendarahan selama 12 tahun (Mar. 5:25-29). Ada seorang perempuan yang sudah dua belas tahun lamanya menderita pendarahan. Ia telah berulang-ulang diobati oleh berbagai tabib, sehingga telah dihabiskannya semua yang ada padanya, namun sama sekali tidak ada faedahnya malah sebaliknya keadaannya makin memburuk. Dia sudah mendengar berita-berita tentang Yesus, maka di tengah-tengah orang banyak itu ia mendekati Yesus dari belakang dan menjamah jubah-Nya.

³⁰ Indra, Ichwei G, *Dinamika Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 10.

³¹ Nuhamara, Daniel, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2017), 43.

³² Indra, 15.

³³ Poyah, Nancy dan Bently Simanjuntak, *Bahan PA Mengenai Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 30.

Dalam buku Pendidikan Agama Kristen Hidup dalam Anugrah-Nya dirangkum beberapa cara untuk menumbuhkan iman agar dapat terus hidup dalam Yesus Kristus dan bahkan berbuah sesuai dengan yang diharapkan-Nya, yakni sebagai berikut: Pertama, berdoa. Martin Luther menyebut doa adalah nafas hidup orang percaya. Dalam doa dapat menyampaikan pengakuan akan kuasa dan kemuliaan serta kekudusan Tuhan, pergumulan sebagai orang beriman, dan juga memohon pengampunan dosa kepadaNya. Kedua, membaca firman Tuhan. Manusia mengenal Allah yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah keselamatan melalui firman dan karya-Nya. Karya-Nya dinyatakan melalui para nabi dan utusan-Nya, dan dikumpulkan dalam Alkitab. Membaca Alkitab adalah upaya dalam mengenal Allah, menggali kehendak Allah. Ketiga, beribadah. Ibadah adalah pengabdian hidup dan pelayanan terhadap Tuhan dan sesama. Ibadah adalah aktivitas hidup beriman. Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan.³⁴

Fowler dalam Thomas H. Groome³⁵, mengindikasikan bahwa ada enam tahap yang berbeda yang dapat dikenali dan dilihat dalam kemampuan beriman manusia yang berkembang, dimana setiap tahap memiliki strukturnya sendiri, setiap tahapan saling berhubungan secara hierarki dan berurutan. Adapun keenam tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Tahapan pertama iman intuitif (*proyektif*). Tahapan dimana iman seseorang kira-kira dari usia empat sampai delapan tahun, iman kepercayaan dibentuk secara *intuitif* dan dengan cara meniru suasana hati, contoh dan tindakan-tindakan iman orang-orang lain yang dapat dilihat, terutama orangtua. Tahapan kedua *mistis/ harfiah*. Tahapan ini terjadi kira-kira antara usia tujuh atau delapan sampai sebelas atau dua belas tahun. Tahapan ini adalah tahapan iman afiliatif dimana seseorang datang dengan lebih sadar untuk bergabung dan menjadi anggota komunikasi iman. Tahapan ketiga *sintetis/konvensional*. Tahapan ini biasanya mulai pada usia 11 atau 12 tahun, bisa bertahan secara permanen. Pada tahap ketiga, iman menafsirkan, menghubungkan diri dengan sesama dan membuat makna keluar dari kehidupan sesuai dengan petunjuk. Tahapan ini adalah tahapan konvensional atau bersifat menyesuaikan diri. Tahapan keempat *individual/reflektif*. Tahapan ini muncul hanya pada usia 35 sampai 40 tahun, dan banyak orang dewasa tidak pernah mencapai tahap ini. Tahapan ini adalah kemampuan baru untuk berdiri sendiri, dan kelompok miliknya dipilih berdasarkan refleksi dan bukan hanya diterima. Seorang beriman mampu mempertahankan imannya. Tahapan kelima iman *konjungtif*. Kegiatan iman pada tahap ini jarang muncul sebelum setengah baya. Iman pada tahap kelima melibatkan pemakaian kembali pola-pola komitmen dan cara-cara membuat masa lampau, hal tersebut adalah untuk memperoleh kembali kebenaran-kebenaran lama dengan cara yang baru. Tahapan keenam iman yang mengacu pada universalitas. Orang yang berada pada tahapan keenam ini tinggal di dunia sebagai orang yang hadir untuk mengubah (*transform*). Pada tahap keenam, diri sendiri menggunakan dan digunakan untuk mengubah realitas masa kini ke arah keadaan yang sebenarnya yang transenden. Dalam istilah spiritual, tahap keenam adalah keadaan penyatuan yang paling sempurna dengan Allah yang dapat dilakukan dalam kekekalan.

Bertumbuh dalam iman adalah tujuan setiap orang percaya. Bertumbuh dalam iman adalah kehendak Allah dalam hidup orang percaya. Namun sering sekali iman kita tidak dapat bertumbuh dengan baik dan benar karena ada hambatan atau rintangan yang

³⁴ Kelompok Kerja PAK-PGI, *Pendidikan Agama Kristen untuk Kelas 8 SMP* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 41.

³⁵ Groome, Thomas H. *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 100.

menghalangi. Aspek-aspek penghambat dalam pertumbuhan iman, di antaranya adalah: 1) Dosa. Menurut Charles C. Ryrie, defenisi dosa tidak mencapai sasaran, kejahatan, pembedontakan, kesalahan, memilih jalan yang tidak benar, penyimpangan terhadap hukum dan kesenjangan meninggalkan jalan yang benar³⁶. 2) Tidak memiliki persekutuan dengan Tuhan; 3) Tidak percaya kepada firman Allah; 4) Hidup dalam daging. Orang Kristen duniawi mengikuti keinginan daging (Gal. 5:19-21).

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengaruh ibadah dalam jaringan terhadap pertumbuhan iman jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana selama pandemi tahun 2020 - 2021. Sukardi mengatakan bahwa metodologi penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti aturan-aturan yang berlaku guna memecahkan permasalahan-permasalahan yang ingin diteliti.³⁷ Maksudnya, seseorang dalam memecahkan permasalahan yang diteliti haruslah secara sistematis dan mengikuti aturan yang berlaku dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.³⁸

Populasi merujuk pada sekumpulan orang atau obyek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal dan membentuk masalah pokok dalam suatu riset khusus. Dengan kata lain, populasi adalah semua individu yang hendak digeneralisasikan.³⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana sejumlah 300 jiwa. Sampel merupakan bagian dan jumlah cuplikan yang dapat diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci, atau dapat dikatakan bahwa sampel adalah sebuah miniatur dari populasi. Nawawi menjelaskan pengertian sampel sebagian dari populasi yang mewakili seluruh populasi.⁴⁰ Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random. *Probability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁴¹

Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *Random Sampling* yaitu di dalam pengambilan sampelnya, peneliti 'mencampur' subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel.⁴² Berdasarkan kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga dan dana, peneliti menetapkan sampel sebanyak 10% dari populasi⁴³ (Arikunto, 2010: 134). Maka peneliti akan membagikan angket penelitian kepada 30 orang (10% x 300) yang terpilih menjadi sampel penelitian.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang dipakai adalah angket. Angket atau questioner berbentuk sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner yang akan dibagi berisi daftar pernyataan yang jawabannya dinyatakan

³⁶ Ryrie, Charles C, *Teologi Dasar* (Yogyakarta: Andi, 2013), 28.

³⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 19.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2019), 7.

³⁹ Hadi, Sutrisno, *Statistic: Jilid 2* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 2017), 220.

⁴⁰ Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Studi Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), 144.

⁴¹ Sugiyono, 118.

⁴² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 134.

⁴³ Ibid.

dengan menggunakan *Likert Scale* dengan skala 1 sampai 5. Dengan menggunakan kuesioner maka responden mengisi jawaban yang dianggap paling tepat dengan skala sebagai berikut:

Tabel 1. Bobot Penilaian (Skala Likert)

Bentuk Pernyataan	Alternatif Jawaban	Penilaian (Skor)
Positif	Sangat Setuju (SS)	5
	Setuju (S)	4
	Ragu - Ragu (R)	3
	Tidak Setuju (TS)	2
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sugiyono mengatakan bahwa dalam kisi-kisi terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator⁴⁴. Kisi-kisi membantu pengujian validitas menjadi lebih mudah dan sistematis. Berikut tabel kisi-kisi pernyataan dalam angket.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Kisi-kisi	
Ibadah dalam Jaringan	• Pengertian	• Menurut para ahli	1, 2	
		• Perjanjian Lama • Perjanjian Baru	3, 4 5, 6	
	• Tujuan Ibadah	• Memuliakan Allah • Bukti mengasihi Allah • Mengutamakan Allah	7, 8 9, 10 11, 12	
		• Manfaat Ibadah	• Mendorong pertumbuhan rohani • Ketaatan kepada Tuhan	13, 14 15, 16
			• Pemahaman akan firman Tuhan	17, 18
	• Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibadah	• Kasih kepada Allah • Pemimpin rohani • Keluarga • Lingkungan	19, 20 21, 22 23, 24 25, 26	

⁴⁴ Sugiyono, 353.

Pertumbuhan Iman	• Pengertian	• Secara umum	1, 2
	• Dasar Alkitabiah	• Perjanjian Lama	3, 4
		• Perjanjian Baru	5, 6
	• Iman Menurut Para Ahli	• Para ahli	7, 8
	• Dasar-dasar Pertumbuhan Iman	• Ucapan syukur	9
		• Pengakuan dosa	10
		• Doa	11
		• Firman Allah	12
		• Mempergunakan iman	13
		• Pelayanan	14
	• Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Iman	• Mendengar firman	15, 16
		• Berita injil	17, 18
	• Cara Menumbuhkan Iman	• Berdoa	19
		• Membaca firman	20
		• Beribadah	21
• Tahapan Pertumbuhan Iman	• Intuitif	22	
	• Mistis	23	
	• Sintesis	24	
	• Individual	25	
	• Konjungtif	26	
• Hambatan Pertumbuhan Iman	• Universal	27	
	• Dosa	28	
	• Tidak ada persekutuan	29	
	• Tidak percaya firman	30	
	• Kedagingan	31	

Uji validitas untuk tiap variabel dilakukan dengan metode *korelasi Pearson*, yang penghitungannya menggunakan alat bantu SPSS. Dari sana diperoleh r hitung untuk dibandingkan dengan rkriteria yang nilainya diperoleh dari tabel. "Semakin besar nilai r hitung terhadap rkriteria, semakin tinggi pula ketepatan ramalan tes tersebut" (Sasmoko, 2015: 120). Uji validitas instrumen dilakukan kepada dua puluh orang (n= 20) responden dengan butir instrumen seperti dalam tabel 2 di atas. Berdasarkan tabel nilai-nilai *r-Product Momen* pada taraf signifikansi 5%, dengan n = 20, ditetapkan rkriteria sebesar 0.444 sesuai tabel distribusi nilai r-tabel untuk taraf signifikansi 5% di bawah ini.⁴⁵

Karena instrumen adalah alat untuk mendapatkan data, maka diperlukan syarat-syarat tertentu agar data yang diperoleh dari pengukuran tersebut sah (*valid*) dan terandalkan (*reliable*).⁴⁶ Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah instrumen angket, yakni daftar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa oleh peneliti untuk dijawab oleh responden. Sugiyono mengatakan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan

⁴⁵ Arikunto, 328.

⁴⁶ Sasmoko, *Metode Penelitian Pengukuran dan Analisa Data* (Tangerang: HITS, 2015), 74.

untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid⁴⁷. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang dipakai adalah angket atau questioner. Angket atau questioner berbentuk sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui⁴⁸. Pada dasarnya jawaban ini bukan untuk menentukan benar atau salah.

Tabel 3. Distribusi Nilai r-tabel
Distribusi nilai r_{tabel}
Signifikansi 5% dan 1%

N	The Level of Significance	
	5%	1%
3	0.997	0.999
4	0.950	0.990
5	0.878	0.959
6	0.811	0.917
7	0.754	0.874
8	0.707	0.834
9	0.666	0.798
10	0.632	0.765
11	0.602	0.735
12	0.576	0.708
13	0.553	0.684
14	0.532	0.661
15	0.514	0.641
16	0.497	0.623
17	0.482	0.606
18	0.468	0.590
19	0.456	0.575
20	0.444	0.561
21	0.433	0.549

Koefisien reliabilitas instrumen setiap variabel dengan jumlah butir yang valid sejumlah sekian butir maka diperoleh indeks reliabilitas sebesar seperti pada tabel SPSS yang digunakan. Berikut tampilan output SPSS 22:

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.948	57

⁴⁷ Sugiyono, 348.

⁴⁸ Arikunto, 129.

Karena seluruh responden n=20 dinyatakan 100% valid, dan nilai *Cronbach's Alpha* 0.948 lebih dari 0.8 maka dapat dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian dari setiap variabel terbukti *valid* dan *reliable*.

PEMBAHASAN

Peneliti memberikan gambaran mengenai variabel bebas yakni ibadah dalam jaringan (X) serta variabel terikat yakni pertumbuhan iman (Y), dengan menggunakan data statistik deskriptif yang meliputi perhitungan nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standar deviasi*), nilai tengah (*medium*), nilai maksimum dan nilai minimum. Hasil penelitian disajikan oleh peneliti lewat deskripsi data berikut ini:

Penyajian Data Ibadah dalam Jaringan (X)

Setelah jawaban angket dari responden dikumpulkan. Skor dari tiap jawaban dimasukkan ke dalam lembar kerja di aplikasi *Statistical Product Service Solution versi 22* (SPSS 22). Output SPSS menunjukkan tanggapan tentang ibadah dalam jaringan (X) oleh 30 responden yang telah mengisi angket penelitian.

Tabel 4. Deskripsi Ibadah dalam Jaringan

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
TotalX Valid N (listwise)	30	67	23	90	84.10	2.449	13.412	179.886

Tampilan tabel *output* SPSS menunjukkan jumlah responden (n) sebanyak 30 orang. Dari 30 responden, skor ibadah dalam jaringan paling rendah adalah 23 (*minimum*), skor ibadah dalam jaringan paling tinggi adalah 90 (*maximum*); selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah adalah 67 (*range*). Rata-rata nilai ibadah dalam jaringan dari 30 responden adalah 84.10 (*mean*) dengan *standar deviasi* 13.412, *standar error* 2.449 dan ragam statistik 179.886.

Penyajian Data Pertumbuhan Iman

Data ini menunjukkan tanggapan tentang pertumbuhan iman (Y) oleh 30 responden yang telah mengisi angket penelitian. Tampilan tabel *output* SPSS menunjukkan jumlah responden (n) sebanyak 30 orang.

Tabel 5. Deskripsi Data Pertumbuhan Iman

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
TotalY Valid N (listwise)	30	82	28	110	101.03	3.012	16.496	272.102

Dari 30 responden, skor pertumbuhan iman paling rendah adalah 28 (*minimum*), skor pertumbuhan iman paling tinggi adalah 110 (*maximum*); selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah adalah 82 (*range*). Rata-rata nilai pertumbuhan iman dari 30 responden adalah 82 (*mean*) dengan *standar deviasi* 16.496, *standar error* 3.012 dan ragam statistik 272.102.

Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Bentuk hipotesis untuk uji normalitas adalah jika signifikansi (*Assymp. Sig*) ≥ 0.05 maka data berdistribusi normal dan jika *signifikansi (Assymp. Sig)* < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal⁴⁹. Dalam program SPSS 22 digunakan istilah *significance* (disingkat Sig) untuk *P-value*; dengan kata lain *P-value* = *Sig*. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov Z*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 6. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TotalX	.330	30	.000	.455	30	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tampilan *output* SPSS di atas, diketahui bahwa nilai *signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.330 yang nilainya ≥ 0.05 , maka disimpulkan data berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi. Berikut adalah diagram uji normalitas:

Diagram 1. Uji Normalitas

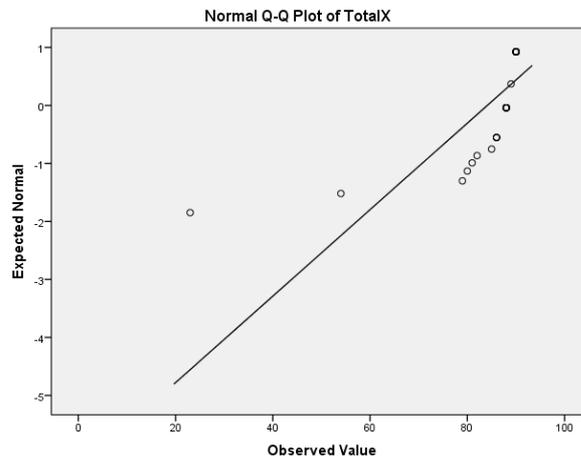


Diagram diagram normalitas di atas menunjukkan bahwa data menyebar tidak persis mengikuti arah garis diagonal, sehingga memungkinkan terjadinya perselisihan mengenai hasil uji normalitas apakah data telah tersebar atau tidak. Maka untuk menafsirkan hasil uji normalitas, peneliti mengikuti hasil analisa dari SPSS Kolmogorov-Smirnov Z⁵⁰ yang hasilnya

⁴⁹ Dwi, Prayitno, Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS (Jakarta: Media Kom, 2010), 42.

⁵⁰ <http://www.spssindonesia.com/2017/03/normal-probability-plot.html>, diakses 27 Mei 2022

sesuai tabel 9 di atas, yaitu nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.330 yang nilainya ≥ 0.05 , maka disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variasi beberapa data dari populasi memiliki varians yang sama atau tidak. Asumsi dasar dalam *Analisis of Varians* (ANOVA) yaitu varians dari beberapa populasi adalah sama atau homogen. Jika nilai signifikansi (p) ≥ 0.05 , berarti kelompok data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Jika nilai signifikansi (p) ≤ 0.05 , berarti kelompok data berasal dari populasi dengan varians yang berbeda (tidak homogen). Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 7. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Angket			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.693	1	58	.408

Berdasarkan tampilan output SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) kedua variabel yang diangkat sebesar 0.408. Karena nilai signifikansi $0.408 \geq 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji homogenitas di atas, dapat disimpulkan bahwa varians data kedua variabel adalah homogen.

Uji Linearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan *linear* atau tidak secara signifikan. Kaidah dalam mengambil keputusan adalah: H_a diterima jika nilai sig pada garis *deviation from linearity* ≥ 0.05 , maka ada hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel dependen. H_a ditolak jika nilai sig pada garis *deviation from linearity* < 0.05 , maka tidak ada hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut uji linearitas dalam tabel ANOVA yang dihitung menggunakan bantuan SPSS 22 sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TotalY *	Between	(Combined)	7682.067	10	768.207	69.870	.000
TotalX	Groups	Linearity	7480.545	1	7480.545	680.375	.000
		Deviation from Linearity	201.522	9	22.391	2.037	.092
	Within Groups		208.900	19	10.995		
	Total		7890.967	29			

Dari tampilan *output* SPSS uji linearitas X ke Y di atas, diketahui bahwa nilai *Deviation from Linearity* adalah Sig. 0.092. H_a diterima karena nilai sig pada garis *deviation from linearity* $0.092 > 0.05$, maka ada hubungan yang linear antara variabel ibadah dalam jaringan dengan variabel pertumbuhan iman.

Uji Hipotesis Penelitian

Uji Korelasi Bivariate

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan variabel bebas dan variabel tidak bebas. Apabila variabel X naik, maka variabel Y juga naik, artinya sifat hubungannya positif. Apabila variabel X naik, maka variabel Y turun, artinya sifat hubungannya negatif. Jadi, kebalikannya atau memiliki arah yang berlawanan. Apabila kedua variabel tidak memiliki hubungan, maka nilainya akan menunjukkan angka 0 (nol). Untuk menguji korelasi antar variabel, peneliti akan melihat dari nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi variabel < 0.05 maka terdapat hubungan secara signifikan antara kedua variabel. Apabila > 0.05 maka tidak terdapat hubungan secara signifikan antara kedua variabel.

Tabel 9. Uji Korelasi Bivariate

		TotalX	TotalY
TotalX	Pearson Correlation	1	.974**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
TotalY	Pearson Correlation	.974**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tampilan *output* SPSS 22 uji korelasi bivariate di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) antara variabel ibadah dalam jaringan (X) terhadap variabel pertumbuhan iman (Y) sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi 0.000 < 0.05 maka terdapat korelasi atau hubungan signifikan antara kedua variabel.

Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur besarnya satu variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji regresi linear dapat dilanjutkan setelah data lolos uji persyaratan analisis di atas, yaitu: uji normalitas, uji homogenitas dan uji linearitas. Adapun hasil uji regresi linear sederhana tampak dari tabel SPSS berikut:

Tabel 10. Uji Regresi Linear Sederhana

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.325	4.512		.072	.943
	TotalX	1.197	.053	.974	22.591	.000

a. Dependent Variable: TotalY

Penjelasan tabel di atas adalah sebagai berikut:

Angka konstan untuk *unstandardized coefficients* adalah 0.325, artinya jika tidak ada ibadah dalam jaringan (X), maka nilai konsisten pertumbuhan iman jemaat (Y) adalah sebesar 0.325. Angka *koefisien regresi* nilainya 1.197, artinya setiap penambahan 1% ibadah dalam jaringan (X), maka pertumbuhan iman jemaat (Y) akan meningkat sebesar 1.197. Karena nilai *koefisien regresinya positif*, dapat dikatakan bahwa ibadah dalam

jaringan (X) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan iman jemaat (Y). persamaan regresinya adalah $Y = 0.325 + 1.197 X$

Pembuktian Hipotesis

Uji hipotesis berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi hasil uji regresi linear sederhana di atas signifikan atau tidak. Hipotesis statistik yang diangkat (di akhir bab ketiga) adalah:

$H_0 : b = 0$ ibadah dalam jaringan (X) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan iman (Y)

$H_a : b \neq 0$ ibadah dalam jaringan (X) berpengaruh terhadap pertumbuhan iman (Y).

Dari tabel uji regresi linear sederhana di atas, diperoleh nilai signifikansi (sig. 0.000), yakni lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0.05, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ibadah dalam jaringan (X) berpengaruh terhadap pertumbuhan iman (Y). Untuk melihat seberapa besar pengaruh ibadah dalam jaringan (X) terhadap pertumbuhan iman (Y) dalam analisis regresi linear sederhana, pedomannya adalah hasil *output* SPSS model summary berikut ini:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.974	.948	.948	3.82

a. Predictors: (Constant), TotalX

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *R Square* adalah 0.948. Ini berarti bahwa pengaruh ibadah dalam jaringan (X) terhadap pertumbuhan iman (Y) adalah sebesar 94.8%, sisanya 5.2% pertumbuhan iman jemaat dipengaruhi hal atau faktor lain di luar penelitian. Jadi pengaruh ibadah dalam jaringan (X) terhadap pertumbuhan iman (Y) adalah signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam bab pendahuluan, yaitu bagaimanakah pengaruh ibadah dalam jaringan terhadap pertumbuhan iman jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana selama pandemi tahun 2020 - 2021? Maka peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab hipotesa yang berbunyi: "pengaruh ibadah dalam jaringan terhadap pertumbuhan iman jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana selama pandemi tahun 2020 - 2021 adalah positif tetapi tidak signifikan."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig. 0.000), yakni lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0.005, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ibadah dalam jaringan (X) berpengaruh terhadap pertumbuhan iman (Y). Karena nilai koefisien regresi positif, dapat dikatakan bahwa ibadah dalam jaringan (X) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan iman jemaat (Y). persamaan regresinya adalah $Y = 0.325 + 1.197 X$. Nilai *R square* adalah 0.948. Ini berarti bahwa pengaruh ibadah dalam jaringan (X) terhadap pertumbuhan iman (Y) adalah sebesar 94.8%, sisanya 5.2% pertumbuhan iman jemaat dipengaruhi hal atau faktor lain di luar penelitian. Maka pengaruh ibadah dalam jaringan (X) terhadap pertumbuhan iman (Y) adalah positif dan signifikan. Hipotesa yang diajukan peneliti tidak sepenuhnya terbukti.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan agar mutu pelayanan ibadah dalam jaringan dipertahankan bahkan jika mungkin ditingkatkan. Selain itu, para pimpinan gereja disarankan untuk setia dan jangan bosan-bosan mengajak jemaat agar bergabung dalam setiap kebaktian, baik itu mode *online* maupun tatap muka di gereja. Bagaimanapun juga pertumbuhan iman jemaat dipengaruhi banyak faktor, bukan hanya

tentang bentuk ibadahnya. Peran para hamba Tuhan juga sangat penting demi mengajak jiwa-jiwa datang menyembah Tuhan dalam ibadah. Selain itu, setiap jemaat Tuhan di Gereja Pantekosta di Indonesia juga diharapkan dapat menerapkan hasil penelitian ini untuk pribadi masing-masing, demi mendorong pertumbuhan iman. Dalam situasi pandemi *Covid-19* yang belum juga mereda sepenuhnya, ibadah dalam jaringan merupakan pilihan paling tepat untuk tetap terhubung dengan gereja lokal. Setiap jemaat disarankan untuk mendukung setiap upaya yang dilakukan oleh pimpinan gereja untuk mendukung pertumbuhan gereja. Umat Kristen seharusnya bertumbuh dalam kedewasaan iman yang salah satunya dibuktikan dengan keterlibatan dalam kegiatan gerejawi, ibadah minggu, kebaktian-kebaktian doa dan berbagai bentuk pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. Ibadah Jemaat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aziz, Aminudin E. Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kelima. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Baker, D.L. dan A.A. Sitompul. Kamus Singkat Ibrani Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Christenson, Larry. Keluarga Kristen. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 2018.
- Daugherty, Billy Joe. Kuasa Iman. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Dyrness, William. Tema-tema dalam Perjanjian Lama. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Gondowijoyo, J. H. Iman dan Terang yang Menaklukkan Bumi. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Groome, Thomas H. Pendidikan Agama Kristen. BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hadi, Sutrisno. Statistik; jilid 2. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2017. <http://id.Wikipedia.org/wiki/iman>
- Indra, Ichwei G. Dinamika Iman. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Kamisa. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika Surabaya, 2017.
- Kelompok Kerja PAK-PGI. Pendidikan Agama Kristen untuk Kelas 8 SMP. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Leigh, Ronald W. Melayani dengan Efektif. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Leon-Dufour, Xavier. Eksiklopedia Perjanjian Baru. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Licollins, Gerald dan Edward G. Farrugia. Kamus Teologi. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Studi Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015.
- Nuhamara, Daniel. Pembimbing PAK. Bandung: Jurnal Info Media, 2017.
- Octavianus, Petrus. Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Omen, Mike. Ibadah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Ortiz, Juan Carlos. Hidup Bersama Yesus Hari Ini. Jakarta: Immanuel, 2015.
- Poyah, Nancy dan Bently Simanjuntak. Bahan PA Mengenai Allah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Prayitno, Dwi. Paham analisa Statistik Data dengan SPSS. Jakarta: Media Kom, 2010.
- Ryrie, Charles C. Teologi Dasar. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Sasmoko. Metode Penelitian Pengukuran dan Analisa Data. Tangerang HITS, 2015.
- Schlink, Basilea. Yang Lama telah Berlalu. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Selvaraj, Sadhu Sundar. Seni Menyembah. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2018.

- Soedarmo, R. Kamus Istilah Teologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sproul, R.C. Pola Hidup Kristen. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Strong, James. The New Strong's Exhaustive Concordance to The Bible. New York: Thomas Nelson Publishers, 2014.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Sugiyono. Statistika untuk Penelitian. Bandung: ALFABETA, 2010.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Sumhudi, M. Aslam. Komposisi Desain Riset. Solo: Ramadhani, 2019.
- Tu'u, Tulus. Kuasa Kasih. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Webber, Robert. Tujuan Ibadah: Pola Hidup Kristen. Malang: Gandum Mas, 2019.
- White, James F. Pengantar Ibadah Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Wofford. Kepemimpinan yang Mengubah. Yogyakarta: Andi, 2010.